

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP JANGKA WAKTU PELAPORAN KEUANGAN

**(Studi empiris pada Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2012-2013)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh :

JODI SETYA PRATAMA

12030110110066

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Jodi Setya Pratama

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110066

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE
AUDIT TERHADAP JANGKA WAKTU
PELAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2012-2013**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H., Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 4 Februari 2015

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H., Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt

NIP. 196601081992021001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Jodi Setya Pratama, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Jangka Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menraik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Februari 2015

Yang membuat pernyataan,

Jodi Setya Pratama

NIM : 12030110110066

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Jodi Setya Pratama
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110110066
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE
AUDIT TERHADAP JANGKA WAKTU
PELAPORAN KEUANGAN (Studi empiris pada
Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia tahun 2012-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Februari 2015

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H., Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., AK (.....)

ABSTRACT

This research is a replica of Ika and Ghazali's (2012). The difference from Ika and Ghazali's is the subject, this research using financial company, and the sample has never done before. The effectiveness of the audit committee will be expected to report company financial statements on time according to a predetermined time period. The goal of this research is to find out the relation between the effectiveness of the audit committee and company timelines, and to give descriptive evidence from effectiveness of the audit committee between timelines in finance companies that listed on Indonesia Stock Exchange.

This research using financial reporting lead time as dependent variable and as the independent variables are the effectiveness of audit committee, financial conditions, the size of the companies, and the type of auditors. The sample in this research is 93 finance companies that listed on Indonesia Stock Exchange. The methods of this research are descriptive statistical analysis, normality test, homogeneity test and hypothesis test with ANCOVA.

The result shows that 4 of independent variables in this research, only 3 independent variables that has impact to financial reporting lead time. However, only effectiveness of the audit committee that has biggest impact than the others.

Keywords : Effectiveness of Audit Committee, Financial Conditions, The Size of Companies, The Type of Auditors, Financial Reporting Lead Time

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ika dan Ghazali (2012). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Ika dan Ghazali (2012) adalah penelitian ini identik dengan perusahaan keuangan, dan sampel perusahaan keuangan belum pernah diteliti sebelumnya. Ketepatan pelaporan keuangan merupakan unsur yang penting dalam menjaga integritas pelaporan keuangan yang mencerminkan keefektifitasan komite audit. Efektivitas komite audit diharapkan mampu melaporkan laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dan untuk memberikan bukti deskriptif dari efektivitas komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di (Bursa Efek Indonesia) BEI.

Penelitian ini menggunakan Jangka Waktu Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting Lead Time*) sebagai variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu efektivitas komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, dan tipe auditor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 93 perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan ANCOVA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 4 variabel independen dalam penelitian ini hanya 3 yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jangka waktu pelaporan keuangan, dan variabel kondisi keuangan tidak signifikan terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Namun demikian, hanya variabel efektivitas komite audit yang berpengaruh lebih tinggi dibanding kedua variabel lainnya.

Kata Kunci : Efektivitas Komite Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Tipe Auditor, Jangka Waktu Pelaporan Keuangan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Berangkatlah, baik kamu merasa ringan atau berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu..”

(QS. At-Taubah: 41)

“Sukses adalah milik semua orang. Sukses adalah milik saya dan saya berhak untuk meraih kesuksesan”

(Andrie Wongso)

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN

UNTUK

- Mamah dan Bapak tercinta
- Adik-adikku
- Eyangku

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil ‘alamin, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Jangka Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2014”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Subhanu Wa Ta`ala.
2. Bapak Anis Chariri, S.E., Mcom., Ph.D., Akt, selaku pelaksana tugas Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis periode 2015-2019.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen wali.
6. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si, Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
7. Seluruh dosen dan staf Akuntansi Reguler Satu atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
8. Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia wilayah Semarang
9. Bapak dan Mama tercinta yang selalu memberikan doa, dorongan, dan semangatnya kepada penulis serta dengan sabar mendengar keluh kesah penulis.
10. Dicko dan Rama, adikku, yang selalu memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Eyangku, yang selalu mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Natasya Primananda yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Muadz, Randi, Bahana, Arya, Faizin, Ghalib, dan Bio yang telah memberikan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman KKN Jebengsari dan keluarga Pak Budi, terimakasih atas kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ORISINALITAS SKIRPSI	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTTO PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.1.2 Komite Audit	13

2.1.3 Laporan Keuangan	17
2.1.4 Efektivitas Komite Audit	23
2.1.5 Ukuran Perusahaan	28
2.1.6 Tipe Auditor.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran	34
2.4 Pengembangan Hipotesis	36
2.4.1 Pengaruh Efektivitas Komite Audit dengan Jangka Waktu Pelaporan	36
2.4.2 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Jangka Waktu Pelaporan Keuangan	38
2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Jangka Waktu Pelaporan Keuangan	39
2.4.4 Pengaruh Tipe Auditor terhadap Jangka Waktu Pelaporan Keuangan	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel.....	41
3.2 Populasi dan Sampel	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis Data	46
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
3.5.2 Uji Normalitas	47
3.5.3 Uji Homogenitas	47
3.5.4 Uji Hipotesis dengan Kovariat	48
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Penelitian.....	51
4.1.1 Sampel Penelitian.....	51
4.1.2 Deskripsi Variabel.....	52
4.2 Analisis Data	54
4.2.1 Uji Normalitas	54

4.2.2 Uji Homogenitas	55
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	56
4.3 Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Implikasi Manajerial	65
5.3 Saran Penelitian Mendatang.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).....	30
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Syarat Pengukuran Efektivitas Komite Audit.....	43
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.3 Kualitas Auditor	54
Tabel 4.4 Pengujian Normalitas	55
Tabel 4.5 Pengujian Homogenitas	55
Tabel 4.6 Pengujian Anova dengan Kovariat	56
Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Tabulasi Data	70
Lampiran B Hasil Output SPSS	77

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2010). Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (IDX, 2014).

Perusahaan Multinasional yang *listing* di Indonesia sangat bergantung pada pergerakan kurs Rupiah terhadap Dollar. Krisis finansial global mengakibatkan Rupiah menjadi lemah dan tidak stabil yang akan berdampak kepada kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan. Selain itu dengan adanya

perdagangan bebas ASEAN juga mengancam kelangsungan hidup perusahaan dan kinerja perusahaan di Indonesia. Perusahaan yang tidak dapat *survive* dalam menerjang badai krisis finansial global mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan. Kegagalan perusahaan terjadi karena tidak adanya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*.

Di Indonesia, konsep GCG mulai dikenal sejak krisis ekonomi pada tahun 1997 krisis yang berkepanjangan yang dinilai karena tidak dikelolanya perusahaan-perusahaan secara bertanggungjawab, serta mengabaikan regulasi dan sarat dengan praktek korupsi, kolusi, nepotisme (Budiati, 2012).

Good Corporate governance merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Penerapan terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, GCG diterapkan oleh perusahaan-perusahaan untuk menunjang stabilitas dan pertumbuhan yang berkesinambungan. Pemerintah saat ini sedang berupaya untuk menerapkan good governance dalam birokrasinya dalam rangka menciptakan Pemerintahan yang bersih dan berwibawa (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Dalam konsep *good corporate governance* menurut KNKG terdapat prinsip-prinsip dasar yang meliputi: *fairness*, *responsibility*, *accountability*, dan *transparency*. Prinsip-prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk memberikan laporan bukan hanya untuk pemegang saham, calon investor, kreditur dan Pemerintah saja, tetapi juga kepada *stakeholder* lainnya seperti masyarakat umum dan karyawan. Laporan ini sebagai pertanggungjawaban perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan yang dibuat perusahaan

menunjukkan tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memberikan *value added* kepada stakeholders. Belajar dari krisis yang lalu, yang muncul disebabkan oleh gelombang skandal korporasi pengadopsian prinsip-prinsip GCG sekaligus penerapannya di suatu negara menjadi sesuatu yang urgen. Salah satu unsur kelembagaan dalam konsep GCG yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah "Komite Audit".

Komite audit merupakan salah satu komite dewan perusahaan yang terdiri dari 3 sampai 5 orang anggota yang dipimpin oleh seorang komisaris independen dan anggota lainnya merupakan pihak eksternal independen yang bertanggung jawab untuk mengawasi semua kegiatan keuangan perusahaan dan sekurang-kurangnya satu orang memiliki kemampuan atau keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan (Salehi, 2012). Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT Bursa Efek Jakarta No Kep-315/BEJ/06/2000 poin 2f disebutkan bahwa:

“komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat” (BEJ 2000).

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (2013), tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan review sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas

laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan. Diperlukan kriteria khusus bagi seseorang yang akan menjabat sebagai ketua maupun anggota komite audit, mengingat tugas dan tanggung jawabnya yang sangat strategis. Komite audit bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh komite audit dapat disebut juga sebagai efektivitas.

Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) yang dicapai, semakin besar target yang dicapai maka semakin tinggi efektivitasnya. Efektivitas dapat diartikan juga sebagai suatu usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki atau telah direncanakan sebelumnya (Anggun, 2007). Efektivitas komite audit menunjang perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh Bapepam. Martani (2012) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disajikan terlambat akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan relevansinya dalam mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, dimana informasi tersebut berfungsi sebagai peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*). Ketepatan dalam pelaporan keuangan perusahaan merupakan tolak ukur efektif atau tidaknya suatu komite audit.

Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Hendriksen, 1992). Di Indonesia telah diatur mengenai

ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan. Peraturan mengenai ketepatan waktu tersebut diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Ketepatan waktu merupakan suatu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas laporan keuangan. Menurut Ika dan Ghazali (2012) Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu syarat dari kualitas laporan keuangan dan dipengaruhi oleh berbagai variabel yang secara umum dibagi dalam 2 kategori yaitu faktor audit terkait (*audit related*) dan spesifik perusahaan (*company specific*), faktor spesifik perusahaan yaitu faktor yang memungkinkan manajemen untuk menyiapkan laporan keuangan dengan tepat waktu dan memangkas biaya yang berhubungan pada keterlambatan yang tidak penting. Ketepatan dalam pelaporan sangat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, karena kapabilitas komite audit dan perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Dalam laporan keuangan dapat terlihat iklim atau kondisi keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat uji dari suatu pekerjaan bagian pembukuan suatu perusahaan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat memberikan suatu informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut dalam periode akuntansi. Kondisi keuangan timbul karena adanya pengorbanan sumber daya perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan yang bertujuan mendapatkan *profit* untuk keberlangsungan perusahaan kedepannya. Semakin

besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Storey 1994 dalam Akbar, 2012), sehingga nilai perusahaan dapat diukur dengan melihat *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya *total asset* sebagai tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan keadaan atau kondisi suatu perusahaan, apakah suatu perusahaan tergolong suatu perusahaan yang besar atautkah termasuk perusahaan kecil dengan melihat total asset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset lebih kecil, hal ini dikarenakan pertama, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, dan sistem informasi yang canggih. Kedua, perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Ketiga, perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh investor dan analisis keuangan (Turel, 2010).

Tipe industri atau perusahaan merupakan penggolongan suatu perusahaan berdasarkan jenis usaha yang dilakukannya. Penentuan jenis industri pada penelitian ini diukur dengan cara megelompokan perusahaan yang masuk dalam kategori perbankan dan perusahaan non-perbankan.

Sampel perusahaan dalam penelitian ini yaitu perusahaan keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengacu pada penelitian Ika dan Ghazali (2011). Penelitian terkait dengan pengaruh efektivitas komite audit

terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan telah dilakukan (Akbar, 2014), efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, (Yaputro, 2012), efektivitas komite audit terdapat hubungan negatif antara tingkat efektivitas komite audit dengan *financial reporting lead time*, (Sinta, 2011), tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012); Yaputro dan Rudiawardini (2012) mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada sampel perusahaan yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP JANGKA WAKTU PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan, komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan integritas suatu laporan keuangan. Ketepatan pelaporan keuangan merupakan unsur yang penting dalam menjaga integritas pelaporan keuangan yang mencerminkan keefektivitan komite audit.

Efektivitas komite audit diharapkan mampu melaporkan laporan keuangan perusahaan dengan tepat waktu sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan.

Berbagai penelitian pada umumnya menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan atas ketepatan waktu pelaporan keuangan terhadap perusahaan (Purwati, 2006 ; Ika dan Ghazali, 2012), namun sampai saat ini masih jarang yang meneliti apakah efektivitas komite audit berpengaruh dalam meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan keuangan yang *listing* di BEI, jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan ?
2. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan ?
4. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komite audit dengan jangka waktu pelaporan keuangan perusahaan.

2. Memberikan bukti deskriptif dari efektivitas komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan keuangan yang *go public*
Membantu perusahaan keuangan yang *listing* di BEI untuk meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan menganalisis faktor-faktor dari komponen index efektivitas komite audit.
2. Bagi penelitian mendatang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis komponen index efektivitas komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini digunakan memberi kemudahan dalam pembahasan penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, dan pembahasan dari analisis data mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan pengertian-pengertian yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis hasil penelitian yang diperoleh. Berikut ini landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory merupakan hubungan *principal* (pemilik dan pemegang saham perusahaan) dengan *agent* (pihak manajemen). *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk operasi perusahaan, sedangkan *agent* berkewajiban mengelola perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan serta kesejahteraan pemilik. Konflik keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan resiko antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempunyai keinginan untuk memaksimalkan return atau deviden, sedangkan *agent* mempunyai keinginan untuk mendapatkan kompensasi yang terbaik sehingga dapat menyebabkan *agent* tidak sesuai dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan *principal*, apalagi jika *agent* merupakan pihak oportunitis (Jensen dan meckling, 1976).

Pendelegasian wewenang untuk pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent* dapat menimbulkan suatu konflik baru. Pendelegasian wewenang

membuat pemilik tidak dapat mengawasi semua kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen sehingga memungkinkan bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Konflik antara manajer dengan pemegang saham membuat manajemen puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam keadaan terbaik pemegang saham, khususnya bila orang yang oportunis sangat terlibat dalam proses (Jensen dan Meckling, 1976). Tanpa prosedur pengawasan yang efektif dan independen, manajemen puncak perusahaan selalu tergoda untuk menyimpang dari tugasnya, yaitu melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983).

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi dimana asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Laporan keuangan ditujukan untuk digunakan oleh berbagai pihak sesuai dengan PSAK No.1 (Revisi 2009) bahwa penggunaan laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Investor akan mempertimbangkan informasi pada laporan keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi, karena informasi yang tertera dalam laporan keuangan memberi gambaran kondisi perusahaan.

Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut (Januarti, 2009). Oleh karena itu diperlukan pihak eksternal dari manajemen dan pemilik yaitu akuntan publik yang memiliki tugas untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan bertanggungjawab dalam memberi opini audit. Dapat disimpulkan sifat dasar manusia tersebut, pihak agen dan prinsipal sama berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Komite audit yang efektif dan efisien diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dan untuk menjaga kinerja yang baik (Ainudin dan Abdullah, 2001 dalam Rahmat et al., 2009). Komite audit yang efektif ditentukan oleh karakteristik komite audit. Komite audit dengan karakteristik yang baik akan menciptakan pelaporan keuangan dengan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

2.1.2 Komite Audit

Kep.Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, dan berfungsi sebagai pengawas kinerja direksi dalam mengelola perusahaan. Komite audit sangat dibutuhkan dalam perusahaan yang ingin menerapkan GCG di perusahaan karena, komite audit dituntut untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan koordinasi dan integritas sehingga masalah perusahaan dapat tertangani dengan segera dan terselesaikan. Menurut Hiro Tugiman (1995) komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk

mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Menurut Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 tentang Pembentukan Komite Audit bagi Badan Usaha Milik Negara, komite audit memiliki tugas sebagai berikut :

1. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawas Intern maupun Auditor Eksternal sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar
2. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya
3. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi dan informasi laporan keuangan lainnya yang disampaikan pada pemegang saham
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh dewan komisaris sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban dewan komisaris berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.2.1 Sifat pembentukan Komite Audit

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris. Lebih jelas Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 menyatakan:

1. BUMN maupun Emiten atau Perusahaan Publik wajib membentuk Komite Audit yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dan Dewan Pengawas.
2. Komite Audit dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggungjawab kepada Komisaris dan Dewan Pengawas.
3. Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan.

Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

2.1.2.2 Peran dan Tanggung Jawab Komite Audit

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI,2002). Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK No.IX/1.5, komite audit memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan dalam mematuhi peraturan perundang-undangan di pasar modal dan peraturan lainnya,
3. Melakukan penelaahan atas pemeriksaan oleh auditor eksternal,
4. Melaporkan kepada komisaris mengenai berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emitan, dan
6. Menjaga kerahasiaan data, dokumen, dan informasi perusahaan.

Forum Corporate for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menyatakan bahwa komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu :

1. Laporan keuangan

Komite audit bertanggungjawab memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang

sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, dan rencana perusahaan jangka panjang

2. Tata kelola perusahaan

Komite audit bertanggungjawab memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan

3. Pengawasan perusahaan

Komite audit bertanggungjawab mengawasi perusahaan termasuk hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Soemarso (2006:430), adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (trend) suatu fenomena, laporan keuangan menurut PSAK No1 (2004) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yg lengkap dari laporan laba rugi neraca laporan arus kas laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misal sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan serta materi penjelasan yg merupakan bagian integral dalam laporan keuangan.

Menurut Kieso, *et al* (2010) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut: “Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dikomunikasikan dengan pihak luar perusahaan, laporan ini memberikan sejarah kuantitatif perusahaan dalam satuan uang”. Laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna

- a) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

- d) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan. Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai pada penyusunan laporan keuangan. Proses akuntansi tersebut harus dilaksanakan menurut cara tertentu yang lazim dan berterima umum serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Menurut PSAK (2004) tujuan dari laporan keuangan adalah untuk tujuan umum sebagai penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yg telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas komunikasi yang dicapai tergantung pada kualitas laporan keuangan. Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009) No.1 adalah:

- 1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai

diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Informasi yang relevan dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.

3) Andal

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (faithfull representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Dalam rangka memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada

investor mengenai kondisi keuangan emiten atau perusahaan publik serta dalam rangka mengikuti perkembangan pasar modal global, pada tanggal 5 Juli 2011 Bapepam mengeluarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dalam peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep/346/BL/2011 disebutkan laporan keuangan yang harus disampaikan kepada Bapepam terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (neraca),
2. Laporan laba rugi komprehensif,
3. Laporan perubahan ekuitas,
4. Laporan arus kas,
5. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, jika Emiten atau Perusahaan Publik menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau mereklasifikasi pospos dalam laporan keuangannya; dan
6. Catatan atas laporan keuangan.

2.1.3.1 Ketepatan Waktu Laporan Keuangan

Ketepatan waktu laporan keuangan merupakan aspek terpenting dalam menjaga kualitas dan relevansi dari informasi yang dibutuhkan para *users* laporan keuangan, sehingga hal itu harus diperhatikan untuk meningkatkan kepercayaan para *users* terutama *investor* sebagai dasar pengambilan keputusan. SFAC (Statement of Financial Accounting Concept) No.2 peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan mengenai karakteristik kualitatif informasi keuangan menjelaskan kualitas primer yang harus dimiliki oleh informasi keuangan adalah relevansi dan reliabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika memiliki *feedback*, nilai prediksi, dan ketepatanwaktuan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus memiliki tingkat relevansi tinggi, sehingga informasi tersebut harus disajikan secara tepat waktu.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2007) menyatakan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Informasi yang tidak relevan terjadi ketika informasi tersebut tidak tepat waktu. Informasi harus tersedia tepat waktu agar tidak kehilangan *opportunities* untuk mempengaruhi sebuah keputusan. Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan akan mengurangi ketidakpastian dalam melakukan keputusan investasi dan penyebaran informasi keuangan yang tidak merata diantara para stakeholder di pasar modal (Yaputro dan Rudiawarni, 2012).

Menurut peraturan X.K.2 yang diterbitkan Bapepam tahun 2011, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dapat dikatakan tepat

waktu apabila telah diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik tersebut. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan berdampak buruk bagi perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini bisa diartikan para *investor* sebagai sinyal buruk terhadap perusahaan yang telah diinvestasikan

2.1.4 Efektifitas Komite Audit (ACEFEC)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektif, yaitu dapat membawa hasil atau berhasil guna. Sedangkan efektivitas sendiri mempunyai arti suatu keadaan yang memberikan pengaruh atau keberhasilan usaha.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, bertujuan untuk membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Selama menjalankan tugasnya, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit merupakan bagian terpenting dalam menerapkan *good corporate governance* dalam perusahaan, karena sebagai salah satu faktor penentu ketepatan waktu pelaporan dapat memberikan informasi apakah komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Menurut International Accounting Standards Board (IASB) informasi yang berkualitas harus memenuhi komponen *relevance* dan *faithful representation*, dimana tingkat kegunaan informasi tersebut akan meningkat jika informasi tersebut *comparable, verifiable, timely dan understandable* (IASB, 2010).

Tingkat efektivitas komite audit harus diperhatikan karena semakin tinggi tingkat efektivitas komite audit maka semakin baik pula peran komite

dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012) menyatakan bahwa komite audit dapat membantu mendorong manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik yang dimiliki antara lain, independensi, ukuran, kompetensi yang dimiliki komite audit dan aktivitas dari komite audit (Putri, 2011).

2.1.4.1 Komponen Index Efektivitas Komite Audit

Efektivitas komite dilihat berdasarkan seperangkat index efektivitas komite audit yang dikembangkan oleh DeZoort, et al (2002) yang memberikan penjelasan mengenai komite audit secara empiris adalah *“An effective audit committee has qualified members with the authority and resources to protect stakeholder interests by ensuring reliable financial reporting, internal controls, and risk management through diligent oversight efforts.”* Berdasarkan dari penjelasan DeZoort, et al (2002) dalam Ika dan Ghazali (2011) dapat diketahui bahwa tujuan utama pembentukan komite audit yaitu melindungi kepentingan pemegang saham minoritas melalui penunjukan anggotanya yang mempunyai kompetensi dengan segala kewenangan dan sumber daya untuk memberikan pengawasan yang rutin dan terarah. Atas dasar pengertian tersebut terdapat empat kriteria dalam mengukur efektivitas komite audit dimana setiap kriteria tersebut dijadikan dasar untuk mengukur tingkat efektivitas komite audit, kriteria tersebut yaitu :

1) Susunan Komite Audit (Composition)

Susunan komite audit mengacu pada komposisi yang memungkinkan komite audit untuk melakukan evaluasi yang tepat untuk kepentingan pemegang saham. Contohnya : independensi, kapabilitas, latar belakang pendidikan, pengalaman, dll.

2) Kewenangan Komite Audit (Authority)

Kewenangan mengacu pada tanggung jawab sejak diberikannya suatu tanggungjawab yang disertai dengan kewenangan dalam melakukan suatu tindakan yang terkait. Contohnya : piagam komite audit, laporan pertanggungjawabab komite audit.

3) Sumber daya Komite Audit (Resource)

Sumber daya mengacu pada jumlah komite audit yang efektif agar dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal. Contohnya jumlah anggota komite audit.

4) Ketekunan Komite Audit (Diligence)

Ketekunan mengacu pada tingkat kesediaan anggota komite audit dalam berkerja sama untuk melakukan tugasnya seperti memberikan pertanyaan, mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajer, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak lain yang berhubungan. Contohnya pertemuan komite audit.

2.1.4.2 Keahlian Komite Audit

Bapepam (2004) menyatakan bahwa anggota yang mempunyai setidaknya satu ahli keuangan dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam

melakukan tugas pengawasan. Keahlian komite audit dibedakan menjadi dua macam, pertama adalah keahlian dalam bidang akuntansi keuangan dan yang kedua adalah keahlian non akuntansi keuangan. Dengan memiliki keahlian atau latar belakang pendidikan, komite audit dianggap lebih kredibel dan kompeten dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut DeFond et al. (2005) seseorang dapat dikatakan sebagai ahli akuntansi keuangan apabila telah memiliki pengalaman sebagai akuntan publik, auditor, prinsipal atau *chief financial officer* (CFO), kontroler, atau prinsipal atau *chief accounting officer*. Seseorang dapat dikatakan sebagai ahli nonakuntansi keuangan adalah seseorang yang telah berpengalaman sebagai *chief executive officer* (CEO), presiden direktur, kepala dewan dalam sebuah perusahaan yang berorientasi profit, atau seseorang yang berpengalaman sebagai *managing director*, *partner* atau prinsipal dari sebuah perusahaan ventura, *investment banking*, atau manajer keuangan (DeFond et al., 2005).

The Sarbanes Oxley Act juga menjelaskan pengertian terkait ahli akuntansi atau keuangan dalam komite audit namun tidak memberikan kriteria yang pasti mengenai orang yang dapat disebut sebagai "*financial expert*". Dalam SOX *section 407* dalam mendefenisikan ahli keuangan

1. Memahami tentang prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan laporan keuangan,
2. Pengalaman dalam
 - a. Penyusunan atau pengauditan dari laporan keuangan untuk dibandingkan dengan emiten secara umum, dan

- b. penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kaitannya dengan akuntansi perkiraan, akrual, dan cadangan.
3. Pengalaman dengan internal kontrol akuntansi, dan
4. Pemahaman tentang fungsi komite audit.

Perusahaan minimal harus memiliki satu ahli keuangan dimana memiliki pengetahuan dan kompetensi dibidang akuntansi, keuangan, dan pengauditan, sehingga dapat mengidentifikasi dan memberikan pertanyaan yang relevan kepada manajemen dan auditor eksternal. Keahlian ini sangat diperlukan dalam perusahaan karena fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan (Rustiarini, 2012).

2.1.4.3 Ukuran Komite Audit

Komite audit harus memiliki anggota yang memadai untuk melaksanakan tugasnya agar efektif (DeZoort *et al*, 2002). Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan, serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (KNKG, 2002). Selain itu komite ribbon blue (BRC, 1999) dan Sarbanes-Oxley Act (2002), Bapepam (2004) menyatakan bahwa bahwa komite audit setidaknya terdiri dari tiga orang.

2.1.4.4 Pertemuan Komite Audit

Keahlian, independensi, kewenangan, dan sumber daya, tidak akan meningkatkan efektivitas kecuali komite audit dapat memiliki peran yang aktif

(Ika dan Ghazali, 2012). Bapepam (2004) tidak menyatakan seberapa sering komite audit harus bertemu, namun IDX (2004) menetapkan bahwa komite audit harus mengisi laporan atas aktivitas pada BOC secara periodik minimal sekali dalam tiga bulan. Jadi dapat dikatakan bahwa setidaknya komite audit harus melaksanakan minimal empat kali pertemuan, Oleh karena itu untuk menilai efektivitasnya komite audit, untuk penelitian sekarang menggunakan persyaratan pertemuan atas audit minimal 4 kali setahun

2.1.5 Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, penjualan. *Log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi (Ferry dan Jones, 1979 dalam Panjaitan, 2004). Chen dan Jiang (2001) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan diversifikasi usaha lebih banyak daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil.

Perusahaan besar yang sudah memiliki kapabilitas tinggi mungkin akan lebih menarik dimata investor. *Track record* yang baik ini memungkinkan untuk mencari modal lebih banyak dengan cara *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hal itu akan berdampak kepada para investor mengharapkan mendapatkan keuntungan atas perusahaan. Jika jumlah laba yang dihasilkan perusahaan kecil, perusahaan wajib membayarkan hutangnya. Maka dari itu perusahaan mengurangi porsi

pembagian laba bahkan tidak sama sekali untuk menutupi hutang perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi dengan menanamkan modalnya, semakin berkurang porsi keuntungan yang digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Risiko yang ditimbulkan dari hutang perusahaan yang besar akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memenuhi harapan. Namun hal ini belum menjamin bahwa keuntungan yang akan didapat akan jauh lebih tinggi.

Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh investor. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar cenderung memiliki audit report lag yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil.

2.1.6 Tipe Auditor (Audi)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia dan telah mendapatkan izin usaha dari Menteri Keuangan, sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Tipe auditor dapat dilihat dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan perusahaan, yaitu seperti KAP *the big four* atau KAP *non the big four*. Menurut Arens, et al. (2008:32), terdapat empat kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), antara lain KAP Internasional, KAP lokal dan regional, KAP nasional, dan KAP kecil. Afify (2009) memperlihatkan bahwa kantor audit yang besar memiliki motivasi kuat untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya secara tepat waktu untuk menjaga reputasi dan

nama baiknya. Perusahaan audit yang besar memiliki tim audit yang lebih efisien karena mereka memiliki sumber daya yang digunakan untuk melatih staf mereka dan menggunakan teknologi audit yang akan mengurangi waktu pekerjaan audit (Ansah dan Leventis, 2006).

Tabel 2.1
Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

The Big Four	Afiliasi Indonesia
Price Waterhouse Coopers (PWC)	Haryanto, Sahari dan rekan
Deloitte Touche Tohmatsu	Osman, Bing, Satrio dan rekan
Ernst and Young	Purwanto, Sarwoko, dan Sandjadja
Kingsfield, Peat, Marwick, Goerdeller (KPMG)	Siddharta dan Widjaja

Sumber : Tuanakkotta Theodorus M., *Berfikir Kritis Dalam Auditing* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hkm. 299.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap pengaruh efektivitas komite audit terhadap ketepatan pelaporan keuangan telah banyak dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh efektivitas komite audit terhadap ketepatan pelaporan keuangan :

Penelitian yang dilakukan Jeffry (2012) meneliti *timeliness* laporan keuangan diprosikan dengan *financial reporting lead time* (FRLT) untuk mengetahui jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga hari dimana perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian populasi yang digunakan adalah

seluruh badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor perbankan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 228 perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Devy (2013) meneliti mengenai hubungan efektivitas komite audit terhadap penyampaian pelaporan keuangan tahunan perusahaan publik sektor manufaktur. Penelitian ini menggunakan sampel 107 perusahaan dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan (FRLT) sebagai variabel dependen, untuk melihat Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektivitas komite audit, yang diukur menggunakan total skor efektivitas komite audit dengan variabel *dummy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit berkorelasi negatif terhadap signifikan terhadap jangka waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Oktarini (2014) mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan, penelitian ini mengambil 39 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *judgement sampling*. Penelitian ini memilih pengaruh reputasi KAP, profitabilitas, ukuran perusahaan, kompetensi komite audit dan klasifikasi industri pada ketidaktepatwaktuan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sebagai variabel yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan variabel klasifikasi industri tidak berpengaruh pada ketidaktepatwaktuan pelaporan keuangan yang telah diaudit.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Analisa Statistik	Hasil Penelitian
1	Anggarini (2010)	ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit	Analisis Regresi Logistik	kompetensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan
2	Ika dan Ghazali (2012)	<i>financial reporting lead time</i> , efektivitas komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, tipe auditor, tipe industri	Cross-sectional regression with ordinary least squares (OLS)	Menemukan bahwa efektivitas komite audit, ukuran perusahaan, dan tipe industri berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan
3	Yaputro, Rudiawarni (2012)	AC efectiveness, Zmijewski`s financial condition, company size, auditor type, service industry, construction industry.	Analisis Regresi Berganda	Efektivitas komite audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan; tipe auditor dan tipe industri tidak berpengaruh signifikan.
4	Devy, Darmadji	<i>financial reporting lead time</i> , efektifitas	Analisis Regresi	efektivitas komite audit berpengaruh

	(2013)	komite audit, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, tipe auditor.	Berganda	signifikan negatif terhadap jangka waktu pelaporan keuangan.
--	--------	---	----------	--

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian yaitu menggunakan sampel perusahaan keuangan yang bersifat multinasional.

2.3 Kerangka pemikiran

Di dalam kerangka pemikiran akan memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian. Penjelasan juga diberikan dalam bentuk skema untuk lebih memperjelas tujuan dari penelitian.

Ketepatan laporan keuangan mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu yang telah ditetapkan, dan untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan keuangan. Hubungan antara efektivitas komite audit dan ketepatan waktu pelaporan adalah jika komite audit efektif dalam melakukan tugas pengawasannya untuk proses pelaporan keuangan, hal itu akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang tepat waktu. Keberadaan komite audit adalah mungkin untuk mengurangi waktu yang dihabiskan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit (Afify, 2009).

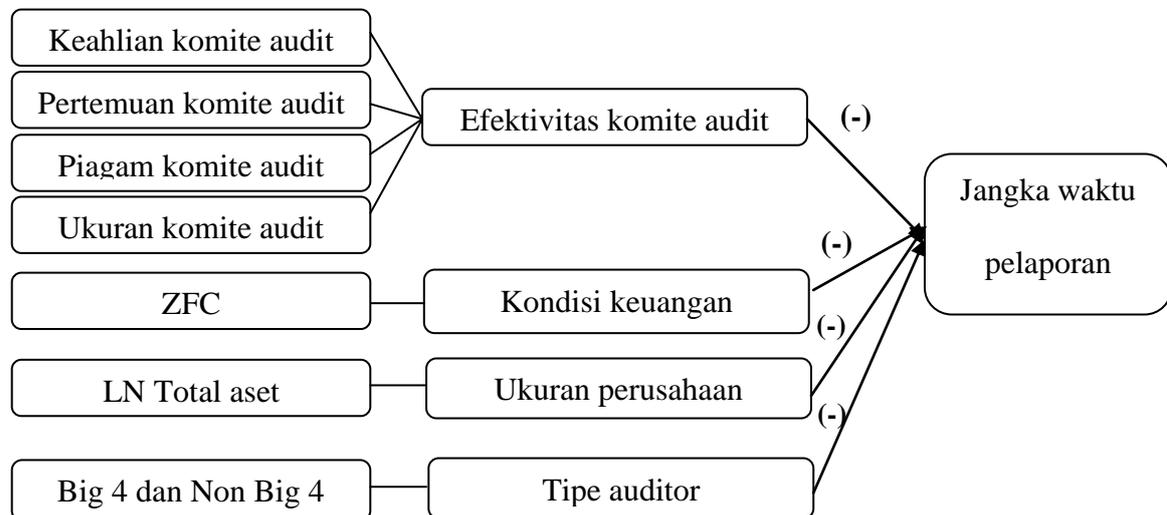
Dalam meningkatkan kualitas perusahaan, tingkat efektivitas komite audit harus diperhatikan karena semakin tinggi tingkat efektivitas komite audit maka

semakin baik pula peran komite dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Komite audit pada umumnya harus dievaluasi kinerjanya secara berkala, yang dilaksanakan oleh akuntan publik independen yang bukan berasal dari akuntan internal perusahaan (Ataina, 2000). Untuk mengukur efektivitas komite audit, terdapat empat kriteria untuk mengukurnya. Pertama, Susunan Komite Audit yang memungkinkan komite audit untuk melakukan evaluasi yang tepat untuk kepentingan pemegang saham.

Kemudian, Kewenangan Komite Audit yang mengacu pada tanggung jawab sejak diberikannya suatu tanggungjawab yang disertai dengan kewenangan dalam melakukan suatu tindakan yang terkait. Selanjutnya adalah Sumber daya Komite Audit mengacu pada jumlah komite audit yang efektif agar dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal. Dan yang keempat adalah Ketekunan Komite Audit dilihat pada tingkat kesediaan anggota komite audit dalam berkerjasama untuk melakukan tugasnya seperti memberikan pertanyaan, mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajer, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak lain yang berhubungan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan hipotesis

Hipotesis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan dijelaskan dalam penelitian. Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah pengaruh efektivitas komite audit terhadap jangka waktu pelaporan, pengaruh kondisi keuangan terhadap jangka waktu pelaporan, pengaruh ukuran perusahaan terhadap jangka waktu pelaporan, pengaruh tipe auditor terhadap jangka waktu pelaporan, dan pengaruh tipe perusahaan terhadap jangka waktu pelaporan.

2.4.1 Pengaruh efektivitas komite audit terhadap jangka waktu pelaporan

Hubungan antara efektivitas komite audit dan ketepatan waktu pelaporan adalah berdasarkan alasan bahwa jika komite audit efektif dalam

melakukan pengawasan tugas dalam proses pelaporan keuangan, itu akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang dapat menyebabkan presentasi tepat waktu informasi keuangan. Sejumlah studi yang meneliti hubungan antara komite audit dan kualitas pelaporan keuangan menggunakan sejumlah proxy untuk kualitas pelaporan keuangan. Studi-studi ini menemukan bahwa efektivitas komite audit sampai batas tertentu tergantung pada karakteristik komite tersebut sebagai kebebasannya, frekuensi pertemuan, dan ukurannya. Dalam penelitian Abbott et al. (2004), yang menyelidiki pelaporan keuangan penyajian kembali di Amerika Serikat selama 1991-1999 menemukan bahwa kemungkinan laporan keuangan tahunan perusahaan secara signifikan menurun jika komite audit melakukan pertemuan setidaknya empat kali dalam tahun, memiliki setidaknya satu ahli keuangan, dan semua anggota komite audit yang independen.

Pucheta-Martinez dan Fuentes (2007) menemukan bahwa ukuran komite audit dan persentase anggota independen dalam komite audit mempengaruhi perusahaan kemungkinan menerima laporan audit yang berkualitas karena kesalahan atau ketidakpatuhan kualifikasi. Cohen dan Hanno (2000) mengemukakan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat (termasuk independen komite audit) kemungkinan besar akan meningkatkan efektivitas audit dan efisiensi dengan mengurangi persepsi auditor risiko bisnis klien, penilaian risiko kontrol auditor untuk pernyataan audit tertentu dan jumlah pengujian substantif yang direncanakan. Sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan, Afify (2009) menemukan bahwa keberadaan komite audit adalah mungkin untuk mengurangi

waktu yang dihabiskan oleh auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Efektivitas komite audit berhubungan negatif terhadap jangka waktu pelaporan.

2.4.2 Pengaruh kondisi keuangan terhadap jangka waktu pelaporan

Penelitian yang berkaitan financial distress dan ketepatan sebuah perusahaan menerbitkan laporan finansial, menurut Lawrence (1983) mencatat bahwa dalam tahun terakhir sebelum kebangkrutan, hampir setengah dari perusahaan dalam sampel merilis rekening keuangan empat atau lebih bulan setelah akhir tahun buku, melanggar tiga bulan batas waktu regulasi. Sama seperti Lawrence, dalam penelitian Whittred dan Zimmer (1984) menemukan bahwa setidaknya dua tahun sebelum kegagalan, perusahaan memasuki financial distress memiliki waktu yang lebih lama dalam mengeluarkan rekening keuangan dari perusahaan-perusahaan non-tertekan.

Dalam penelitian Wang dan Lagu (2006) juga melaporkan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan (perusahaan merugi) cenderung untuk melepaskan laporan tahunan mereka nanti. Salah satu penjelasan yang logis, diperlukan waktu lebih lama untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk mengeluarkan laporan finansial karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk meninjau akun (Jaggi dan Tsui, 1999). Jaggi dan Tsui (1999) dan Lee et al. (2008) yang menggunakan

Zmijewski (1984) Model (ZFC) untuk mengukur indeks risiko perusahaan menemukan hasil yang konsisten bahwa indeks risiko memiliki hubungan positif dengan laporan audit lag. Penggunaan indeks yang merupakan kombinasi dari beberapa indikator keuangan mungkin lebih baik untuk risiko keuangan penangkapan perusahaan daripada mengandalkan satu ukuran rasio keuangan (Ahmed, 2003). Namun, Ahmed (2003) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara indeks ZFC dan ketepatan waktu pelaporan di India, Pakistan, dan Bangladesh. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan dalam null. Dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tidak ada hubungan antara kondisi keuangan terhadap jangka waktu pelaporan.

2.4.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap jangka waktu pelaporan

Ukuran perusahaan telah ditemukan memiliki hubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan (Ashton et al, 1989;. Carslawand Kaplan, 1991; Ngan Tai, 1994; Jaggi dan Tsui, 1999; Ettredge et al, 2006.; Al-Ajmi, 2008; Lee et al, 2008;. Afify, 2009). Beberapa penelitian telah memiliki hasil yang diusulkan, yaitu untuk hubungan negatif antara pelaporan lag dan ukuran perusahaan. Pertama, perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya untuk mendirikan sebuah pengendalian internal yang tepat sehingga sedikit waktu untuk dihabiskan auditor eksternal dalam melakukan pengujian substantif (Jaggi dan Tsai, 1999).. Kedua, perusahaan besar yang terkena pengawasan publik yang lebih menciptakan tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk segera menerbitkan

informasi keuangan. Perusahaan-perusahaan besar sering dipantau oleh sejumlah besar investasi dan media analis yang menginginkan untuk pelaporan yang tepat waktu untuk meninjau kinerja mereka untuk pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih tinggi yang memungkinkan perusahaan untuk membayar auditor yang biaya audit yang lebih tinggi untuk mendapatkan audit dilakukan dalam waktu yang lebih singkat (Al-Ajmi, 2008). Dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran berhubungan negatif dengan jangka waktu pelaporan.

2.4.4 Pengaruh tipe auditor terhadap jangka waktu pelaporan

Perusahaan audit yang besar memberikan kualitas yang lebih tinggi Audit karena kemampuan pemantauan yang lebih besar (Al-Ajmi, 2008). Perusahaan audit itu juga memiliki staf yang lebih besar dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar (Ahmed, 2003; Afifi, 2009). Oleh karena itu lebih mungkin bahwa perusahaan audit yang besar akan melaksanakan audit lebih cepat karena mereka mungkin memiliki keuntungan dari menggunakan teknologi audit yang mungkin lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989). Selain itu, perusahaan audit internasional (Big 4 auditor) memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit yang lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka. Beberapa studi telah meneliti secara empiris hubungan antara jenis auditor dan ketepatan waktu pelaporan.

Ditemukan bahwa jenis auditor lebih mungkin untuk mengurangi Audit laporan lag di India dan Pakistan (Ahmed, 2003) dan di Kanada (Ashton *et al.*, 1989). Oleh karena itu, hipotesis yang disajikan adalah sebagai berikut :

H4 : Tipe auditor berhubungan negatif dengan jangka waktu pelaporan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai metode yang dipakai dalam penelitian, yang meliputi: (1) definisi variabel dan pengukuran variabel; (2) populasi dan sampel; (3) jenis dan sumber data; (4) metode pengumpulan data; dan (5) metode analisis data.

3.1 Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel bebas (*independent variabel*).

3.1.4.3 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jangka waktu pelaporan keuangan (*Financial reporting lead time*). Ketepatan pelaporan keuangan adalah dimana tanggal penyampaian pelaporan keuangan perusahaan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), setelah Bapepam menetapkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 90 hari setelah tahun buku berakhir. *Financial Reporting Lead Time*. yang diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari, ialah jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga

tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Ika dan Ghazali, 2012). Dalam penelitian ini Financial Reporting Lead Time diukur dengan logaritma natural (Ln) dari jumlah hari antara akhir tahun financial dan tanggal laporan keuangan yang telah diaudit dan diterima oleh bursa.

3.5.4.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini ada beberapa variabel bebas (variabel independen), yaitu :

1. Efektivitas komite audit

Variabel efektivitas komite audit dilambangkan dengan ACEFEC. Keefektifan komite audit merupakan komite audit yang memenuhi syarat anggota dengan kewenangan dan sumber daya untuk melindungi kepentingan stakeholder dengan memastikan kehandalan dari pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan risiko manajemen, melalui upaya melaksanakan pengawasan dengan tekun (Ika dan Ghazali, 2012). Pengukuran efektivitas komite audit ini akan diukur dengan total skor. Efektivitas komite audit menggunakan variabel dummy karena data mengenai efektivitas komite audit dalam annual report berupa kata-kata atau kualitatif.

Adapun persyaratannya sebagai berikut :

Tabel 3.1

Syarat Pengukuran Efektivitas Komite Audit

Proxy	Indikator	Skala	Sumber
Susunan komite audit : <ul style="list-style-type: none"> • Ketua komite audit merupakan komisaris independen • Latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan • Pengalaman pada manajemen keuangan >1 tahun 	Proporsi jumlah anggota komite audit profesional dibidang akuntansi dan keuangan dibanding jumlah anggota komite audit.	Rasio	Bedard <i>et al.</i> (2004), Mangena dan Pike (2005)
Kewenangan komite audit (piagam) : <ul style="list-style-type: none"> • Mengawasi pengendalian internal perusahaan • mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan 	Jumlah pernyataan mengenai tugas dan tanggungjawab komite audit	Interval	Ika dan Ghazali (2012)
Sumber daya komite audit : <ul style="list-style-type: none"> • jumlah komite audit minimal 3 orang 	Jumlah anggota Komite Audit yang terdapat pada perusahaan	Interval	Lin <i>et al.</i> (2006), Pucheta dan Fuentez (2007)
Ketekunan komite audit : <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas rapat minimal 4 kali dalam 1 tahun 	Jumlah rapat yang diadakan oleh anggota Komite Audit selama setahun	Interval	Abbott <i>et al.</i> (2004)

Sumber : berbagai jurnal

2. Kondisi keuangan

Variabel kondisi keuangan dilambangkan dengan ZFC. Variabel ini diukur menggunakan formula indeks kondisikeungan Zmijewski's (1984). Hasil indeks yang tinggi memungkinkan perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Penelitian ini menggunakan model Zmijewski Financial Condition (ZFC) untuk mengukur indeks risiko perusahaan. Adapun rumus indeks yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ZFC = -4,336 - 4,513 (ROA) + 5,679 (FINL) + 0,004 (LIQ)$$

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \quad FINL = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}} \quad LIQ = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*) yaitu nilai perusahaan yang dapat diukur dengan melihat berbagai cara dimana dalam penelitian ini didasarkan kepada *total asset* perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki diharapkan semakin mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Storey 1994 dalam Akbar, 2012). Ukuran Perusahaan dimaksudkan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang tinggi untuk dapat membayar lebih tinggi auditor untuk mendapatkan waktu audit yang lebih cepat, diukur dengan logaritma (LN) dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Rachmaf Saleh, 2004).

4. Tipe Auditor

Jenis Auditor diukur dengan skor 1 jika perusahaan sampel diaudit oleh auditor Big4 dan diberikan skor 0 untuk perusahaan sampel yang diaudit dengan perusahaan non Big 4. Kantor akuntan publik Big4 akan menyelesaikan audit lebih cepat karena mereka memiliki sumber daya yang lebih banyak dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan besar yang peduli dengan reputasi kerugian akibat jasa audit yang buruk, karena itu akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk memastikan akun tersebut memenuhi aturan sebelum pendapat diungkapkan (Iman, Ahmed & Khan, 2001; Ng & Tai, 1994).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari seluruh kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan keuangan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 dan 2013. Alasan penggunaan tahun tersebut didasarkan oleh beberapa pertimbangan, karena data pada periode tersebut merupakan data paling baru dan paling lengkap yang bisa didapat saat penulis melakukan penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kesesuaian

karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan.

Kriteria pemilihan sampel :

- a. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan masa tutup tahun buku pada tanggal 31 Desember 2012 dan 31 des 2013
- b. Perusahaan yang laporan keuangan tahunannya tersedia di *website* IDX.
- c. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data selain laporan keuangan tahunan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan annual reports perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Data dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu di Kantor Perwakilan BEI di Semarang dan melalui website www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data empiris dan studi pustaka. Data empiris dikumpulkan dengan mengumpulkan data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan studi pustaka dalam penelitian ini menggunakan berbagai literatur seperti artikel, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model penelitian metode ANCOVA merupakan teknik analisis yang berguna untuk meningkatkan presisi sebuah percobaan karena didalamnya dilakukan pengaturan terhadap pengaruh peubah bebas lain yang tidak terkontrol. ANCOVA digunakan jika peubah bebasnya mencakup variabel kuantitatif dan kualitatif. Dalam ANCOVA digunakan konsep ANOVA dan analisis regresi.

3.5.1 Analisis Stastistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2009), Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menunjukkan persebaran data, sedangkan mean menunjukkan nila rata-rata dari data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Bertujuan untuk menguji tingkat kenormalan variabel terikat dan variabel bebas. Cara yang biasa dipakai untuk menghitung masalah ini adalah Chi

Square. Tapi karena penelitian ini memiliki kelemahan, maka yang kita pakai adalah Kolmogorov-Smirnov.

3.5.3 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Khusus untuk studi korelatif yang sifatnya prediktif, model yang digunakan harus fit (cocok) dengan komposisi dan distribusi datanya. Goodness of fit model tersebut secara statistika dapat diuji setelah model prediksi diperoleh dari perhitungan. Model yang sesuai dengan keadaan data adalah apabila simpangan estimasinya mendekati 0.

Untuk mendeteksi agar penyimpangan estimasi tidak terlalu besar, maka homogenitas variansi kelompok-kelompok populasi dari mana sampel diambil, perlu diuji. Pengujian homogenitas varians suatu kelompok data, dapat dilakukan dengan cara Uji F dan Uji Bartlett.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode GLM (General Linier Model)-ANCOVA. ANCOVA merupakan teknik analisis yang berguna untuk meningkatkan presisi sebuah percobaan karena didalamnya dilakukan pengaturan terhadap pengaruh peubah bebas lain yang tidak terkontrol. ANCOVA digunakan jika peubah bebasnya mencakup variabel kuantitatif dan kualitatif. Dalam ANCOVA digunakan konsep ANOVA dan analisis regresi. Tujuan

ANCOVA adalah untuk mengetahui/melihat pengaruh perlakuan terhadap peubah respon dengan mengontrol peubah lain yang kuantitatif.

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \beta x_{ij} + \varepsilon_{ij}, i = 1, 2, \dots, a \quad j = 1, 2, \dots$$

- y_{ij} : nilai peubah respon pada perlakuan ke-i observasi ke-j
 x_{ij} : nilai covariate pada observasi yang bersesuaian dengan y_{ij}
 τ_i : pengaruh perlakuan ke-i
 β : koefisien regresi linier
 ε_{ij} : random error
 a : banyaknya kategori

3.5.4.1 Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)

Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F) bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011:98). Cara pengujian yaitu jika tingkat signifikansi F yang diperoleh nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi F yang diperoleh nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji statistik t)

Uji Signifikansi Parameter Individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Cara pengujian statistik t yaitu tingkat signifikansi t masing-masing variabel yang diperoleh nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi t masing-masing variabel yang diperoleh nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan (5%) maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.